

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

- a. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas IV di SD Negeri 14 Rambahan Selatan sangat penting. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator, pelatih, dan penilai dalam proses pembentukan sikap sosial siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian contoh perilaku yang baik, pembimbingan dalam berinteraksi dengan teman, pemberian motivasi, serta pembiasaan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Melalui peran tersebut, siswa dapat mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai, peduli terhadap sesama, disiplin, dan bertanggung jawab.
- b. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa meliputi pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dan *Jigsaw*, proyek sosial atau *Kelas Hijau*, diskusi dilema moral, integrasi nilai-nilai sosial dalam mata pelajaran, pembiasaan terstruktur, serta pendekatan emosional. Strategi-strategi tersebut diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, meningkatkan kepedulian sosial, serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga menekankan pembentukan karakter melalui sikap disiplin, santun, jujur, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri. Dengan penerapan strategi dan pembiasaan tersebut, sikap sosial siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter yang kuat.
- c. Faktor pendukung dalam proses penanaman sikap sosial pada siswa kelas IV di SD Negeri 14 Rambahan Selatan meliputi keterlibatan

aktif orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, rasa kekeluargaan yang menjadi budaya sekolah, rutinitas pembiasaan terstruktur yang diterapkan secara kolektif, lingkungan fisik yang nyaman serta dukungan dan apresiasi dari pimpinan sekolah. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru meliputi perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah, kurangnya dukungan dari Sebagian keluarga, pengaruh negatif tayangan digital dan gawai yang tidak terfilter, pengaruh lingkungan luar masyarakat, emosi anak yang kurang terkontrol akibat latar belakang keluarga yang kurang harmonis serta adanya siswa dengan temperamen yang sulit diatur. elektronik dan media digital, serta kondisi keluarga yang kurang mendukung pembentukan sikap sosial siswa.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Saran untuk Guru

- a. Guru harus senantiasa mempertahankan perilaku sosial positif seperti kejujuran, kepedulian, dan kerja sama, sehingga siswa tetap memiliki figur teladan yang konsisten di sekolah.
- b. Guru perlu terus memanfaatkan dinamika sosial kelas dengan memberikan apresiasi secara terbuka kepada siswa yang menunjukkan sikap sosial baik. Hal ini akan menjaga budaya saling menghargai serta memperkuat motivasi siswa lain untuk meneladani perilaku positif tersebut.
- c. Guru disarankan untuk tetap menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua agar sikap sosial yang telah terbentuk di sekolah dapat dipertahankan dan diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga terjadi kesinambungan pembinaan nilai sosial.
- d. Guru hendaknya melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Evaluasi ini penting untuk memastikan sikap positif yang telah terbentuk tidak mengalami penurunan dan tetap terjaga dalam jangka panjang.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah perlu terus mendukung guru melalui kebijakan yang mendorong pengembangan sikap sosial siswa.
- b. Program evaluasi dan pembinaan guru terkait penanaman sikap sosial perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
- c. Kepala sekolah disarankan mengadakan pelatihan bagi guru serta melibatkan orang tua dalam program penguatan karakter siswa.

3. Saran untuk Keluarga atau Orang Tua

- a. Orang tua perlu mendukung dan membiasakan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah.
- b. Orang tua disarankan menjadi teladan dalam menerapkan sikap sosial di rumah.
- c. Orang tua perlu mengawasi penggunaan gawai dan media sosial anak.
- d. Orang tua disarankan melibatkan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

4. Saran untuk Pemerintah Atau Dinas Pendidikan

- a. Pemerintah dan Dinas Pendidikan perlu mendukung keberlanjutan pendidikan karakter dengan menekankan praktik keteladanan guru yang terbukti efektif menumbuhkan sikap sosial positif pada siswa.
- b. Dinas Pendidikan disarankan menyediakan pelatihan yang berorientasi pada pembiasaan sikap sosial, sehingga guru dapat terus mengembangkan metode keteladanan dalam mendidik siswa.
- c. Sosialisasi kepada masyarakat perlu diarahkan pada pentingnya peran guru sebagai teladan, agar lingkungan sekolah dan keluarga saling mendukung dalam menjaga sikap sosial anak yang sudah baik.

5. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (mixed metodes) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.
- b. Peneliti dapat memperluas lokasi penelitian pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

- c. Penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk mengkaji perkembangan sikap sosial siswa dalam jangka panjang.
- d. Pengaruh gawai dan media sosial terhadap pembelajaran sosial siswa juga perlu diteliti lebih lanjut.

6. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan bagi peneliti selanjutnya. penelitian ini hanya mencakup satu sekolah dasar, yaitu SDN 14 Rambahan Selatan, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke semua sekolah dasar di Indonesia, terutama sekolah dengan karakteristik budaya, sosial, dan geografis yang berbeda.
- b. Waktu penelitian yang terbatas menyebabkan observasi jangka panjang belum dapat dilakukan.
- c. Data penelitian lebih banyak bersumber dari wawancara dan belum didukung oleh pengukuran kuantitatif yang objektif.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting berupa gambaran mendalam tentang bagaimana peran guru, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat berinteraksi dalam proses penanaman sikap sosial di sekolah dasar, khususnya di SDN 14 Rambahan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (2018). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A sosial cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar metode penelitian kualitatif*. Usaha Nasional.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan dasar*. Jawa Barat: Erlangga.
- Cahyaningtyas. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V Di MI Muhammadiyah Kedungjampang* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/34549>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed metodes approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Green, L. W., & Kreuter, M. w. (2005). *Healt program planning: An educational and ecological approach* ((4th ed.)). McGraw-Hill.
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(4), 757–762. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2095>
- Gunawan, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayah, H., et al. (2025). *Strategi pembelajaran di sekolah dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Bandung: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan anak Jilid 1* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Khofifa, I. N. T. (2022). *Bentuk penghargaan dalam kegiatan belajar mahasiswa di SD*

Negeri 1 Bengkulu City. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Kunandar. (2014). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*. Rajawali Pers.

Kurniawati, F., & Susapti, P. (2025). Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran SBdP. In *Chalim Journal of Teaching and Learning*, (Vol. 5, Issue 2). Dunia Penerbitan buku. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2740>

Latif, A. I. (2018). Gotong royong. In *In Hearts of resilience*. Alprin. <https://doi.org/10.1355/9789814345385-017>

Linda Sulistiani. (2023). *Peran guru dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter sosial peserta didik kelas IV SD Negeri Tulang Bawang*. Institut Agama Islam Negeri (IAN) Metro.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications.

Mulyono, A. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Munadiyah, N. N. (2023). *Strategi guru kelas dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa kelas IV SDN 01 Pekuncen Wiradesa*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Nisa, A. (2022). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas IV A melalui pembelajaran daring di MI Ma'arif NU Kutawis* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/15564/1/.pdf>

Pamela, I. S. (2022). *Strategi sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/32790/>

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.

Piaget, J. (1970). *The science of education and psychology of the child*. New York: Orion Press.

Rahayu, S. (2018). *ISBD (Ilmu Sosial dan Budaya Dasar): Perspektif baru membangun kesadaran global melalui revolusi mental*. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JhVhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ketahanan+pribadi&ots=mm22PuvsNp&sig=aKsereU4shdJd h3ZNvTJeuufRU4>

- Sadulloh, U. (2014). *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)* (Edisi Ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Y. P. (2024). Pembiasaan program budaya 5S di sekolah pada siswa SDN Kuin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 720–726.
- Septiani, D., & Darkam, D. (2021). Strategi guru dalam pembentukan sikap sosial siswa SDN 1 Gresik. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 18–24. <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i1.1645>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, A., Sulaeman, Y., & Muliasari, A. (2025). Penggunaan model pembelajaran cooperative tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS tentang materi tokoh sejarah di kelas IV SDN Parigi 3. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian*, 02(2), 19–35.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Suprayitno, J., Chan, F., & Hariandi, A. (2020). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Di Sd Negeri 80/I Muara Bulian* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/14241/>
- Supriyadi. (2013). *Strategi belajar & mengajar* (Cetakan ke). Jaya Ilmu.
- Suryadi, A. (2022). Menjadi guru profesional dan beretika. In *In CV Jejak, anggota IKAPI*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutomo. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial* (Asnawan (ed.)). https://digilib.uinkhas.ac.id/10931/1/PERENCANAAN-PEMBELAJARAN-IPS-__Dr.-Moh.-Sutomo.pdf
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Sekretariat Negara 1 (2005).
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). Tugas guru dalam pembelajaran Aspek yang memengaruhi. *Bumi Aksara*, 198.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2019). Kompetensi profesional guru pembelajaran tematik dalam penerapan di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Jurnal*

Pendidikan Pionir, 8(2).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahab, A. N. (2020). Penanaman sikap sosial pada pembelajaran di SD Negeri KIP Maccini Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i1.11823>

Zebua, I. W. S., & Astuti, S. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3881–3892.



LAMPIRAN I

SK PEMBIMBING



**KEPUTUSAN KETUA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL
NOMOR: B- 140/Sti.21/C.6/XII/2025
TENTANG**

**PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI MANDAILING NATAL NOMOR 79 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI MANDAILING NATAL
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

**KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL**

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan akademik bagi mahasiswa pada Program Studi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal perlu menetapkan pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2025/2026;
 - b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas dimaksud;
 - c. bahwa berdasarkan Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal tentang pendelegasian penandatanganan pembimbing skripsi di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c tersebut di pandang perlu untuk menerbitkan surat Keputusan Ketua Prodi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal tahun akademik 2025/2026.
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor: 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
 - 5. Peraturan Menteri Agama Nomor: 4 Tahun 2018 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing

- Natal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 164);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 165);
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 2019 tentang STATUTA Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1218);
 8. Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal No 161 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Nomor 79 Tahun 2025 tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi, Penguji Proposal Skripsi, Penguji Komprehensif Serta Penguji Munaqosah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Tahun Akademik 2025/2026.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :** KEPUTUSAN KETUA PROGRAM STUDI PGMI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL TENTANG PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL NOMOR 79 TAHUN 2025 TENTANG PERUBAHAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
- KESATU :** Mengangkat Saudara
1. Rica Umrina Lubis, M. Hum
 2. Nur Azizah Zulkifli, Lc, M.Pd
- KEDUA :** Menugaskan saudara yang namanya tersebut di atas untuk membimbing skripsi mahasiswa atas nama Atika NIM.22160077 Program Studi PGMI dengan Judul "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa kelas IV SD 14 Rambahan Selatan" yang dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan.
- KETIGA :** Dosen pembimbing berkewajiban melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab.
- KEEMPAT :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan jika ada kekeliruan didalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Panyabungan
pada tanggal 15 Desember 2025
Ketua Prodi-PGMI,



LAMPIRAN II

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV SDN 14 RAMBAHAN SELATAN

Instrumen Penelitian

A. Identitas

Nama : Atika

NIM : 21160077

Tempat : SDN 14 Rambahan Selatan

B. Pengantar

Kegiatan observasi ini mutlak untuk kebutuhan penelitian, saya mengucapkan terimakasih atas kesiapan bapak/ibuk untuk kegiatan observasi sikap sosial siswa.

C. Petunjuk

Pengobservasian ini hanya akan mengisi lembar observasi sesuai dengan yang ada dilapangan. Hasil observasi hanya digunakan sebatas untuk kebutuhan penelitian, identitas bapak/ibuk tidak akan di publikasikan.

a. Lembar Observasi Perilaku Siswa

Hari/Tanggal: Rabu, 11 Maret 2026

Jam :08:00

Lokasi : Muara Gondang, Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman

No	Indikator Perilaku	Muncul	Tidak Muncul
1	– Bekerja sama membersihkan kelas/bantu teman	√	

2	– Menerima perbedaan pendapat teman tanpa marah	√	
3	– Saling menyapa/salam saat bertemu dengan guru	√	
4	– Mendengarkan & menghargai pendapat teman dalam diskusi	√	
5	– Menghargai perbedaan pendapat teman	√	
6	– Mengucapkan salam dan terima kasih dengan sopan	√	
7	– Menjaga kebersihan lingkungan kelas secara mandiri	√	
8	– Berbagi alat tulis atau makanan dengan teman	√	
9	– Tidak mengganggu teman saat belajar	√	
10	– Meminta maaf saat melakukan kesalahan	√	
11	– Menunjukkan empati saat teman sedih	√	

LAMPIRAN III**LEMBAR VALIDASI INSTRUMENT WAWANCARA****PERNYATAAN VALIDATOR INSTRUMEN**

Dengan ini saya:

Nama : Rahmi Seri Hanida, M.Pd
Instansi : STAIN Mandailing Natal

Sebagai validator instrument yang disusun oleh:

Nama : Atika
NIM : 22160077
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa instrument penelitian dari aspek materi yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN 14 Rambahan Selatan"**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, 2 Agustus 2026
Ahli Materi



Rahmi Seri Hanida, M.Pd

LAMPIRAN IV

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV SDN 14 RAMBAHAN SELATAN

No	Wawancara Informan	Jumlah Pertanyaan
1	Wali Kelas IV SDN 14 Rambahan Selatan	13 Pertanyaan
2	Kepala Sekolah	5 Pertanyaan
3	Ibu SR, ML, dan SH yang masuk di kelas IV	9 Pertanyaan
4	Siswa Kelas IV	6 Pertanyaan

A. Pertanyaan Untuk Wali Kelas

1. Contoh konkrit apa saja yang ibu lakukan sebagai teladan dalam bersikap sosial dihadapan siswa kelas IV?
2. Bagaimana ibu berperan sebagai fasilitator pembelajaran sosial? Apa saja yang ibu sediakan untuk mendukung pengembangan sikap sosial siswa?
3. Sebagai pembimbing dan pengarah, bagaimana cara ibu membimbing siswa yang kesulitan dalam bersikap sosial? Berikan contoh konkritnya!
4. Bagaimana ibu berperan sebagai motivator dan pendorong agar siswa semangat mempertahankan sikap sosial yang baik?
5. Apakah ibu pernah berperan sebagai pelatih yang melatih siswa membiasakan sikap sosial tertentu? Contohnya?
6. Bagaimana ibu berperan sebagai penilai dalam mengevaluasi perkembangan sikap sosial?
7. Strategi atau metode pembelajaran apa yang ibu terapkan untuk menumbuhkan sikap sosial siswa?
8. Apa saja faktor pendukung yang membuat sikap sosial siswa kelas IV sudah terlihat baik?

9. Apa saja faktor penghambat yang ibu hadapi dalam menanamkan sikap sosial?
10. Bagaimana siswa belajar meniru sikap baik dari guru atau teman?
(*Observation Learning*)
11. Apakah siswa memiliki keyakinan diri untuk bersikap baik tanpa diawasi? (*self-efficacy*)
12. Bagaimana kemampuan siswa mengatur perilaku sosialnya sendiri?
(*Self-regulation*)
13. Apakah siswa belajar dari konsekuensi temannya? Apakah ada yang sudah menjadi contoh bagi teman lain?((*Vicarious Learning and Reciprocal Determinism*)

B. Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran umum peran guru kelas IV dalam menanamkan sikap sosial siswa menurut pengamatan bapak sebagai kepala sekolah?
2. Menurut bapak, strategi atau pendekatan apa yang sering digunakan oleh guru kelas IV dalam menumbuhkan sikap sosial siswa?
3. Dukungan atau kebijakan apa saja yang sudah sekolah berikan agar proses penanaman sikap sosial berjalan lancar?
4. Menurut bapak, apa saja hambatan yang dihadapi guru kelas IV dalam menanamkan sikap sosial pada siswa?
5. Bagaimana bentuk pengawasan atau evaluasi yang bapak lakukan terhadap peran guru dalam menanamkan sikap sosial siswa?

C. Pertanyaan Untuk 3 Guru (SR, ML, dan SH)

a) Ibu SH

1. Bagaimana ibu menjalankan peran sebagai teladan bagi siswa saat mengajar? Berikan contoh konkrit sikap baik yang ibu tunjukkan!
2. Bagaimana ibu berperan sebagai pembimbing dan pengarah ketika melihat siswa bersikap kurang tepat di dalam kelas saat jam pelajaran ibu?
3. Apakah siswa meniru sikap baik yang ibu contohkan? Berikan contohnya?

b) Ibu ML

1. Apakah ibu pernah memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar mereka bersikap baik?
2. Strategi atau metode apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, atau percaya diri?
3. Apakah siswa memiliki keyakinan diri (self-efficacy) untuk bersikap baik tanpa selalu mengingat? Berikan contohnya

c) Ibu SR

1. Menurut pengamatan ibu, sikap sosial baikapa saja yang sudah terlihat pada siswa kelas IV saat mengikuti pelajaran ibu?
2. Menurut ibu, apa saja faktor pendukung yang membantu siswa kelas IV memiliki sikap sosial yang baik? Dan apa saja faktor penghambat yang ibu temui saat mengajar?
3. Apakah ibu berkoordinasi dengan wali kelas IV terkait perkembangan sikap sosial siswa? Jika y, bagaimana bentuk koordinasinya?

D. Pertanyaan Untuk Tiga Orang Siswa Kelas IV

a) NA

1. Siapa yang biasanya kamu jadikan contoh dalam bersikap baik di sekolah?
2. Bu Guru pernah nggak kasih cerita tentang anak yang berbuat salah, lalu kalian diminta diskusi? Apa yang kamu pelajari dari cerita itu?

b) SO

1. Bagaimana perasaanmu ketika berhasil menunjukkan sikap sosial yang baik seperti menolong teman, membuang sampah pada tempatnya, bekerja sama dalam kelompok?
2. Apakah kamu tetap berusaha bersikap baik walaupun tidak ada guru yang mengawasi?

c) RZ

1. Apa kamu pernah ikut merawat tanaman di kelas atau proyek bersama? Bagaimana cara kalian membagi tugas?
2. Pernah nggak Bu Guru cerita tentang tokoh dalam pelajaran yang suka gotong royong atau jujur?

LAMPIRAN V



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
Website: www.stain-madina.ac.id
Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- 324 /Sti.21/F.2/TL.00/05/2026 06 Mei 2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Kepala SD Negeri 14 Rambahan Selatan
di-

Tempat

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa :

Nama : Atika
NIM : 22-16-0077
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan penelitian guna untuk memperoleh data/informasi dalam penyusunan skripsi dengan data-data sebagai berikut:

Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN 14 Rambahan Selatan.
Tempat Penelitian : SD Negeri 14 Rambahan Selatan
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama Bapak / ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Kepala
Sekretaris Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (P3M)



Dr. Nur Saniah, M.H.I.

Tembusan:
1. Ketua STAIN MADINA
2. Ketua Prodi PGMI
3. Arsip

LAMPIRAN VI

SURAT BALASAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 14 RAMBAHAN
KECAMATAN RAO SELATAN



SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 025 /SD.14-2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 14 Rambahan

Nama	: YANNISWAR,S.Pd.SD
NIP	: 198401112010011012
Pangkat/Gol	: Penata Tk I/ III. D
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri 14 Rambahan
Alamat Unit Kerja	: Muara Gondang, Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman
Dengan ini menerangkan bahwa	
Nama	: ATIKA
NIM	: 22-16-0077
Semester	: VIII (Delapan)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Instansi	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 14 Rambahan berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, nomor: B-324/Sti.21/F.2/TL.00/05/2026 tanggal 16 Mei 2026, penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 s.d 30 Mei 2026 dengan judul :

**"PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV
SDN 14 RAMBAHAN SELATAN"**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Gondang, 30 Mei 2026

Kepala Sekolah

YANNISWAR, S.Pd.SD
 NIP. 198401112010011012

LAMPIRAN VII

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepala Sekolah

1. “yang jelasnya guru kelas 4 membiasakan saling membantu di dalam kelas, di kelas juga di tanamkan saling menghargai tidak boleh saling membuli, dan apabila nanti ada temannya yang kurang mampu mereka saling membantu, seperti kalau ada yang sakit itu biasanya di kelas tersebut kalau sudah ada tiga hari maka rekan-rekannya semuanya akan pergi melihat yang sakit. Dengan begitu juga nanti kalau ada yang kemalangan, itu umumnya secara keseluruhan satu sekolah ini akan pergi takjiah dan ikut melaksanakan fardhu kifayah. Jadi, itulah kegiatan sosial yang khusus di kelas IV begitu juga dengan semua yang ada di sekolah ini.”
2. “Strateginya yang ditanamkan disini yaitu rasa kekeluargaan itu yang paling utama disini, karna dengan rasa kekeluargaan itu, anak-anak nanti akan merasa ada hubungan yang erat dengan sesama rekannya. Baik itu di dalam lokal masing-masing, secara keseluruhan, secara khusus satu sama lain maupun di lingkungan sekolahnya rasa kekeluargaan yang kuat.”
3. “Kalau dukungan yaitu memberikan motivasi kepada guru-guru dan juga kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik menasehatinya dengan cara memberikan piagam penghargaan di akhir semester nanti ketika penerimaan rapor dibuktikan dengan penyerahan sertifikat di depan teman masing-masing siapa saja yang mendapat yang namanya kriteria sosial yang paling tinggi.”
4. “Kalau hambatan mungkin itu secara menyeluruh bagi siswa bukan hanya kelas IV saja, yaitu ada sebaagian dari anak-anak kita yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga artinya di sekolah ini khususnya di kelas IV sudah ditanamkan nilai-nilai sosial sementara nanti di dalam keluarga itu kurang di dukung oleh keluarganya artinya tidak ada berkesinambungan dari orang tua artinya di sekolah di ajarkan sementara nanti di rumah sedikit di abaikan, tapi itu sebagian dari orang tua.”
5. “Kalau bapak sebagai kepala sekolah peran kami dalam mengawasi, yaitu yang pertama kami cek per periode kegiatan tersebut apakah berjalan dengan baik. Kemudian di akhir periode nanti akan kami lakukan selaku kepala sekolah langsung dengan murid yaitu memberikan reward siapa dari rekan-rekan mereka yang memiliki sosial yang paling tinggi di kelasnya. Begeitu juga dengan guru-guru nya kami akan melakukan yang namanya nanti metoring atau semacam pendapat kepada peserta didik guru mana yang paling mereka minati atau artinya sosialnya yang paling bagus dan seperti bapak sampaikan tadi di akhir semester nanti di berikan semacam reward atau penghargaan kepada mereka-mereka yang terpilih yang sikap sosialnya paling tinggi.”

Wawancara dengan Wali Kelas IV

1. “Adapun contoh konkritnya, yaitu misalnya di lokal itu ada beberapa anak yang mungkin tidak setiap anak itu memiliki kemampuan yang sama. Seperti, dari segi ekonomi nanti di lokal itu ada anak yang kekurangan

kebutuhan sekolahnya disitu Ibu berusaha memberi bantuan ke anak itu. Tapi, disitu Ibu mengingatkan untuk tidak ada pembulian atau pengejekan bagi anak yang dibantu tersebut. Disitu juga Ibu menanamkan kepada anak-anak bagaimana agar kita saling membantu ketika teman kita membutuhkan atau lagi kesusahan agar ada rasa saling tolong menolong sesama teman.”

2. “Sebagai fasilitator, saya berusaha menciptakan kegiatan yang bisa menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar kebersamaan dan sikap peduli. Misalnya, saya sering mengajak mereka sholat berjamaah di mushola pada waktu zuhur. Tujuannya bukan hanya sekedar mengajak sholat, tetapi juga membangun kebersamaan. Di saat sholat berlangsung, saya bisa membimbing, mengatur, dan menasehati ketika ada yang ribut, sehingga anak-anak terbiasa memahami bahwa dalam situasi tertentu mereka harus menjaga ketertiban. Selain itu, ketika ada teman yang kesusahan, saya biasanya memberikan arahan kepada anak-anak lain agar mau membantu. Saya juga menasehati mereka tentang manfaat membantu orang lain, contohnya kalau kita menolong teman, kita akan mendapat pahala dan juga disukai oleh teman-teman karena sudah menolongnya. Dengan cara seperti ini, saya berusaha menyediakan ruang bagi anak-anak untuk mempraktikkan sikap peduli dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.”
3. “Sebagai pembimbing dan pengarah Ibu menggunakan pendekatan bimbingan individual yang disesuaikan dengan penyebab kesulitan siswa. Langkah yang Ibu lakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu perilaku spesifik yang bermasalah, misalnya siswa yang sulit berbagi atau enggan bekerja sama dalam kelompok. Selanjutnya, Ibu melakukan pendekatan personal di luar jam pelajaran, seperti berbicara santai saat istirahat, untuk menggali alasan dibalik perilaku peserta didik Ibu tersebut. Ibu juga memberikan contoh langsung melalui demonstrasi bagaimana seharusnya bersikap, misalnya menunjukkan cara meminjam pensil dengan sopan dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu, Ibu melakukan latihan berulang melalui simulasi sederhana dan memberikan penguatan positif ketika siswa berhasil meniru. Contoh konkretnya, seorang siswa berinisial A sering menarik pensil teman tanpa izin. Ibu membimbingnya dengan mengajak bermain peran dimana ibu berperan sebagai teman yang sedang asyik menulis, dan R harus meminta izin. Setelah beberapa kali latihan disertai pujian setiap kali ia berhasil, perilaku R berubah menjadi lebih sabar dan ia mulai terbiasa mengucapkan, pinjam dulu ya. Ibu juga selalu mengingatkan jika ia lupa, namun tanpa memojokkan atau mempermalukannya di depan umum.”
4. “Sebagai motivator, saya biasanya memberi penguatan positif yang tidak berupa materi. Misalnya, ketika ada siswa yang membantu temannya tanpa diminta, saya langsung memuji di depan kelas agar anak-anak lain ikut termotivasi. Saya juga sering menyisipkan cerita inspiratif tentang tokoh anak yang disukai karena kebaikannya, lalu mengaitkannya dengan perilaku nyata di kelas. Selain itu, saya menciptakan suasana kelas yang menghargai kebaikan, misalnya setiap pulang sekolah siswa boleh menyebutkan tindakan baik temannya. Dengan cara ini, anak-anak bukan hanya mempertahankan sikap sosial yang baik, tetapi juga berlomba melakukan kebaikan secara sukarela.”

5. “Ibu sangat sering berperan sebagai pelatih yang melatih siswa membiasakan sikap sosial, terutama untuk kebiasaan yang belum otomatis dilakukan oleh anak seusia kelas IV. Pendekatan yang ibu lakukan adalah melatih secara terstruktur dengan memecah sikap sosial menjadi langkah-langkah kecil, kemudian melakukan pengulangan dalam berbagai konteks agar siswa mampu menggeneralisasi perilaku tersebut, serta memberikan umpan balik korektif segera tanpa disertai hukuman. Contoh konkret yang paling jelas adalah ketika ibu melatih sikap mengucapkan terima kasih secara spontan. Ibu memulai dengan menjelaskan pentingnya ucapan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari, lalu memberikan contoh situasi dengan bertanya kepada siswa, “jika teman meminjam penghapus, apa yang harus kamu ucapkan?”. Setiap kali seorang siswa lupa mengucapkan terima kasih, ibu cukup memberikan isyarat berupa tatapan dan sedikit anggukan alis, tanpa menegur keras, dan siswa tersebut langsung mengucapkannya.”
6. “Sebagai penilai Ibu melihat sikap anak membandingkan dari hari kehari dari minggu ke minggu dari segi mana kemajuan sikap sosial anak yang berubah, kemudian mana yang belum berubah, dari situ Ibu menilai mana yang sikap sosialnya yang kurang baik disitu ibu berikan bimbingan ataupun pencerahan. Sedangkan yang menunjukkan perubahan sikap sosial yang baik di situ Ibu berikan pujian dan menyuruhnya agar mempertahankan dan menerapkannya di manapun dia berada jangan hanya di sekolah saja.”
7. “Dalam menumbuhkan sikap sosial siswa kelas 4, ibu menerapkan beberapa strategi dan metode pembelajaran yang terintegrasi baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pertama, ibu menggunakan metode pembelajaran kooperatif, di mana siswa dipaksa untuk berinteraksi, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman sekelompoknya. Melalui metode ini, siswa yang cenderung pasif lambat laun terbiasa menyumbangkan ide, sementara siswa yang dominan belajar untuk bersabar dan memberi ruang pada temannya. Kedua, ibu menerapkan pembelajaran berbasis proyek sosial, misalnya proyek “Kelas Hijau” di mana siswa secara berkelompok bertanggung jawab merawat tanaman hias di kelas. Dalam proyek ini, mereka harus membagi tugas, mengingatkan satu sama lain untuk menyiram tanaman, dan bersama-sama membersihkan area sekitar. Ketiga, ibu sering mengadakan diskusi kelas tentang dilema moral, misalnya ibu menyajikan cerita pendek tentang seorang anak yang melihat temannya menyontek, lalu siswa diminta berdiskusi apa yang seharusnya dilakukan. Dari diskusi ini, mereka belajar bahwa sikap sosial tidak hanya tentang membantu, tetapi juga tentang keberanian mengatakan kebenaran dengan cara yang santun. Keempat, ibu mengintegrasikan penanaman sikap sosial dalam setiap mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, saat membaca cerita rakyat, ibu mengangkat tokoh-tokoh yang menunjukkan gotong royong atau kejujuran, lalu meminta siswa mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Kelima, ibu menerapkan pembiasaan terstruktur seperti, berjabat tangan dengan guru dan teman saat masuk dan keluar kelas, serta mengucapkan salam jika bertemu di lingkungan sekolah. Semua strategi ini ibu lakukan secara konsisten dan terus menerus, karena menumbuhkan sikap sosial pada anak usia kelas 4 membutuhkan pengulangan dan keteladanan yang tidak pernah putus.”

8. “Ada beberapa faktor pendukung yang menurut ibu sangat berkontribusi terhadap terbentuknya sikap sosial siswa kelas 4 yang sudah terlihat baik. Faktor pertama dan yang paling utama adalah dukungan dari orang tua di rumah. Berdasarkan komunikasi ibu dengan wali murid melalui grup WhatsApp dan pertemuan berkala, sebagian besar orang tua sangat responsif terhadap penguatan sikap sosial yang ibu lakukan di sekolah. Mereka meneruskan kebiasaan seperti mengucapkan tolong dan terima kasih di rumah, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial sederhana seperti menjenguk tetangga yang sakit atau membersihkan selokan bersama. Faktor kedua adalah kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, di mana seluruh guru dan staf memberikan keteladanan yang konsisten. Saya melihat bahwa siswa meniru cara guru menyapa, cara guru mendengarkan keluhan.”
9. “Meskipun secara umum sikap sosial siswa kelas 4 sudah baik, ibu tetap menghadapi beberapa faktor penghambat dalam proses penanamannya. Penghambat pertama adalah inkonsistensi pola asuh antara sekolah dan rumah pada sebagian kecil siswa. Ada beberapa orang tua yang mungkin sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian pada pembiasaan sikap sosial di rumah, atau sebaliknya, ada orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak merasa segala sesuatunya harus dituruti dan sulit belajar berbagi atau mengalah. Penghambat kedua adalah pengaruh tayangan digital dan gawai yang tidak terfilter. Beberapa siswa mengakses konten dari media sosial atau platform video pendek yang menampilkan perilaku kurang sopan, seperti ejekan, egoisme, atau kekerasan verbal, dan kemudian mereka menirunya di sekolah meskipun hanya dalam bentuk candaan. Ibu harus bekerja ekstra untuk meluruskan bahwa candaan yang menghina teman tidaklah lucu. Penghambat kelima adalah adanya beberapa siswa dengan temperamen yang lebih sulit diatur, misalnya siswa yang sangat impulsif atau cepat marah. Meskipun jumlahnya hanya satu atau dua orang per tahun, kehadiran mereka cukup mempengaruhi dinamika kelas karena sering memicu konflik. Ibu perlu pendekatan yang lebih intensif dan sabar untuk siswa-siswa seperti ini, termasuk kadang berkonsultasi dengan orang tua jika diperlukan.”
10. “Berdasarkan pengamatan ibu sehari-hari sebagai wali kelas, proses siswa belajar meniru sikap baik melalui pengamatan berlangsung secara sangat alami dan bertahap, tanpa harus ibu instruksikan secara eksplisit. pertama adalah perhatian, di mana siswa secara sengaja atau tidak sengaja mengamati perilaku ibu atau teman mereka. Misalnya, ketika ibu secara konsisten mengucapkan "terima kasih" setiap kali seorang siswa membantu ibu mengambil buku atau membersihkan papan tulis, ibu melihat bahwa mata mereka tertuju pada interaksi sederhana tersebut. Mereka memperhatikan tidak hanya kata-kata yang ibu ucapkan, tetapi juga nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang menyertai ucapan tersebut. Demikian pula ketika seorang siswa yang sering menjadi contoh, sebut saja siswa A, dengan sukarela membantu siswa B yang jatuh di halaman sekolah, ibu melihat siswa-siswa lain berhenti sejenak dari aktivitas bermain mereka dan mengamati kejadian itu. Kedua, yaitu kemampuan siswa untuk menyimpan informasi tentang perilaku yang diamati ke dalam memori mereka. Ibu menyadari bahwa siswa kelas 4 sudah cukup matang secara kognitif untuk

mengingat tidak hanya perilaku itu sendiri, tetapi juga konteks dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Mereka mengingat bahwa ketika ibu meminta maaf karena lupa membawa media pembelajaran atau hasil ulangan harian mereka, reaksi ibu tidak marah, melainkan rendah hati, dan konsekuensinya adalah siswa justru menjadi lebih simpatik dan tidak kecewa. Mereka menyimpan skenario ini dalam ingatan mereka sebagai sebuah model bagaimana seharusnya orang dewasa yang bertanggung jawab bersikap. keempat adalah motivasi, di mana siswa akan terus mengulangi perilaku meniru tersebut jika mereka melihat adanya konsekuensi positif. Ketika seorang siswa meniru sikap sabar yang ibu tunjukkan dan ternyata konflik dengan temannya dapat diselesaikan dengan lebih damai, atau ketika seorang siswa meniru sikap tolong-menolong dan ia justru semakin disukai oleh teman-temannya. Ibu juga sengaja memberikan penguatan eksternal seperti pujian di depan kelas untuk memperkuat motivasi ini. Sejauh penilaian Ibu udah, walaupun masih ada beberapa yang belum tetapi kebanyakan siswa Ibu tersebut memiliki keyakinan diri untuk bersikap baik tanpa harus diawasi.”

11. “Mengenai keyakinan diri siswa untuk bersikap baik tanpa pengawasan, saya melihat bahwa hampir seluruh anak kelas IV sudah mulai menunjukkan sikap tersebut, meskipun masih perlu penguatan secara berkala. Untuk perilaku sosial yang sering dilatih, seperti mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, saling membantu, mengantre di kantin, dan meminta izin sebelum meminjam barang, mereka sudah melakukannya secara otomatis walaupun saya tidak sedang mengawasi. Saya pernah sengaja mengamati dari ruang guru saat jam istirahat, dan ternyata anak-anak tetap mengucapkan salam kepada guru yang lewat, tetap membuang sampah pada tempatnya, serta mengantre dengan sabar di kantin. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang sudah mendarah daging membuat mereka memiliki keyakinan diri untuk bersikap baik tanpa harus diawasi.”
12. “Kemampuan siswa kelas 4 dalam mengatur perilaku sosialnya sendiri sudah mulai tampak, pertama siswa sudah bisa mengatur emosi dia sendiri bagaimana agar dia tidak merusak suasana sosialnya disitu anak bisa mengontrol emosinya sendiri. Selain itu, anak-anak juga berperilaku santun ataupun baik sesama rekannya ataupun kepada guru-guru yang lain meskipun tidak ada yang mengawasi. Kita tahu dimasa pertumbuha anak itu emosinya tinggi. Disitu kita ajarkan anak bagaimana dia mengontrol emosinya ketika dia bersosial sesama teman dan sesama guru, namun masih dalam tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan dan penguatan berkelanjutan. Ibu melihat bahwa ada variasi yang cukup signifikan antar individu dalam hal ini. Untuk aspek pemantauan diri, sebagian besar siswa kelas 4 sudah cukup sadar ketika mereka melakukan kesalahan atau melanggar norma sosial. Misalnya, ketika seorang siswa secara impulsif mengambil barang teman tanpa izin, beberapa detik kemudian ia sering terlihat raut wajahnya berubah, lalu dengan inisiatif sendiri ia mengembalikan mainan tersebut dan berkata, "Maaf, aku tadi lupa minta izin." Tanpa ibu tegur, ia sudah menyadari bahwa perilakunya tidak sesuai dengan standar yang sudah diajarkan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatur perilaku sosial mereka sudah berfungsi, meskipun tidak selalu segera. Lalu aspek konsekuensi diri, yaitu kemampuan memberikan ganjaran kepada diri sendiri, ibu melihat

bahwa siswa kelas 4 sudah mulai menunjukkan perilaku ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Misalnya, ibu pernah melihat seorang siswa yang secara sukarela mengerjakan piket tambahan sendirian tanpa diminta, karena ia merasa bersalah karena kemarin ia lupa melaksanakan tugas piketnya. Ia berkata kepada temannya, "Aku sendiri aja yang bersihin meja hari ini, biar adil. Kemarin kan aku enggak ikut bersihin." Ini adalah bentuk hukuman diri yang positif. Secara keseluruhan, ibu menilai bahwa kemampuan siswa mengatur perilaku sosialnya, siswa kelas 4 sudah berada pada fase transisi, yaitu dari sepenuhnya diatur oleh guru menuju pengaturan diri yang lebih mandiri. Mereka sudah mampu memantau perilakunya sendiri dan dalam situasi-situasi sederhana sudah bisa memberikan konsekuensi pada diri sendiri. Namun, mereka masih membutuhkan struktur, rutinitas, dan penguatan dari guru, terutama dalam situasi yang menuntut pengendalian impulsif yang kuat atau ketika mereka sedang dalam kondisi emosi atau fisik yang tidak stabil."

13. "Ya, anak-anak di kelas saya memang terbukti belajar dengan cara mengamati konsekuensi yang dialami oleh teman-temannya, baik yang positif maupun negatif. Contoh yang paling jelas adalah ketika terjadi perselisihan karena berebut bola. Seorang siswa, A, memilih untuk mengalah dan berkata, "Kamu main dulu sepuluh menit, nanti giliranku." Saat itu saya langsung memuji A di depan kelas, menekankan bahwa sikap rela berkorban dan menepati janji adalah perilaku dewasa yang patut dicontoh. Beberapa hari kemudian, ketika situasi serupa muncul lagi, saya melihat siswa lain mulai meniru pola tersebut—mereka bergantian bermain dengan cara mengalah terlebih dahulu, meskipun kali ini tanpa pujian langsung dari saya."

Wawancara dengan Ibu SR

1. "Sikap sosial yang terlihat oleh ibu pertama, yaitu sikap menghargai. Kenapa sikap menghargai yang utama. Dan dasarnya menghargai itu adalah patokan dia menjadikan dirinya siapa. Kalau dia tidak bisa menghargai orang lain, siapa yang akan menghargainya kalau dia sendiripun tidak menghargai bagaimana dengan orang lain. Selain itu kerjasama contohnya, kerjasama yang sering ibu lihat sehari-hari dalam piket, selain kerjasama itu juga ada tolong menolong karna, dalam tolong menolong pun sangat dibutuhkan sama anak-anak. Contoh, misalnya ada kawannya tidak membawa pensil ataupun pulpen. Kalau ibu bertanya siapa yang lebih membawa pulpen tolong pinjamkan. Lalu anak lain menjawab saya ada bu. Kan itu tolong menolong. Selain itu, ibu sering melihat ketika ibu memberikan tugas individu, siswa yang lebih cepat selesai secara sukarela membantu teman di sampingnya yang mengalami kesulitan, misalnya dengan menjelaskan ulang instruksi yang mungkin kurang dipahami atau menunjukkan halaman tertentu di buku. Yang membuat ibu terkesan, bantuan ini sering diberikan tanpa diminta oleh guru dan tanpa pamrih, karena tidak ada nilai tambah yang ibu janjikan untuk perilaku tersebut. lalu sopan santun dia dimana bisa menempatkan mana ibu gurunya, mana bapak gurunya, mana kepala sekolah, mana kawannya yang mungkin yang lebih tua. Ibu sering melihat dengan ucapan bang, kak, karna dia tau sopan santun. Tapi kalau anak tidak tau dengan sopan santun mungkin

akan dia biarkan dengan ucapan nama saja di panggil. Bahkan yang ibu lihat ada dalam satu kelas itu, ada yang satu keluarga yang mana ada eteknya, dia ucapan itu dia bawa sampai kesekolah, kan itu sopan santun. Lalu juga tercipta kerukunan di kelas itu, selain itu anak itu juga disiplin.”

2. “Menurut ibu, faktor pendukung utama yang membantu siswa kelas IV memiliki sikap sosial yang baik adalah pertama, konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh wali kelas dan guru-guru lain di lingkungan sekolah. Ibu melihat bahwa wali kelas mereka sangat disiplin sebenarnya bukan hanya wali kelas IV saja, tetapi semua guru-guru yang ada disini wajib disiplin termasuk kepala sekolahnya dalam memberikan contoh sikap sopan, sabar, dan adil, sehingga siswa sudah terbiasa dengan standar perilaku yang sama di hampir semua ruang dan waktu. Ketika ibu masuk ke kelas, ibu tidak perlu memulai dari nol karena mereka sudah memiliki pijakan perilaku yang sama. Faktor pendukung kedua adalah adanya rutinitas pembiasaan yang terstruktur dan diterapkan secara kolektif oleh seluruh guru, seperti berjabat tangan sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam, serta antre saat mengumpulkan tugas. Rutinitas ini membuat siswa tidak bingung karena ekspektasi perilaku sosial di setiap mata pelajaran relatif seragam. faktor pendukung ketiga adalah lingkungan yang nyaman, sebab kalau lingkungan tidak nyaman bagaimana kita akan belajar dengan tenang. Kalau lingkungan kotor gimana mau belajar dengan nyaman. Jadi, dengan lingkungan yang nyaman selain kita, anak-anak juga akan betah dan nyaman di sekolah. Selain itu, ada kondisi sifat anak-anak yang membuat kita betah. Anak-anak itu, mempunyai satu kreativitas contoh, misalnya tidak usah disuruh berdoa, tidak usah disuruh membaca surah-surah tapi dia mempunyai rasa ini loh aku yang sekarang udah kelas besar, aku ini sekarang udah sd. Jadi, kedisiplinan itu sebenarnya dimulai dari diri sendiri sebelum lingkungan itu tercipta. Kalau diri sendiri sudah tercipta apalagi di dalam lingkungan nyaman itu datang dari rumah. Karna bagaimanapun pendidikan itu dibagi tiga, ada formal, informal dan non formal. Kalau informal sudah terbentuk, non formal pun ikut mendukung dan di informal yang ada disekolah ini pasti akan nyaman. Bagaimana agar itu semua tercipta, itu diserahkan kepada gurunya terutama, kalau gurunya malas-malasan masuk ke dalam lokal, mau jadi apa anak-anak di dalam lokal nanti. Ah guruku aja lambat masuk, tapi kalau gurunya sudah bagus dengan lingkungan yang nyaman. Semangat gurunya kek gini kan, pergi dia ke sekolah tepat waktu tanpa ada suruhan dari kepala sekolah, tanpa harus bel-bel lonceng lagi.”
3. “Untuk berkoordinasi dengan wali kelas, itu sudah kami bina dari awal sebelum kita melakukan pembiasaan. Disaat contoh koordinasi dengan wali kelas misalnya dengan wali kelas IV koordinasi dulu bagaimana keadaan kelas sekarang siapa yang tidak masuk dan siapa yang tidak bawa baju olahraga. Nanti itu bisa dikoordinasikan dengan guru wali kelasnya, nanti konsekuensi yang akan ibu ambil ibu harus mengikuti saya karena kita di dalam pembelajaran itu ada namanya satu instrumen yang dinamakan kedisiplinan di dalam pembelajaran. Contohnya, jika tidak membawa baju olahraga apa konsekuensinya itu namanya kesepakatan kelas. Memang ada satu koordinasi di dalam hal apapun yang sifatnya untuk membangun kelas itu sendiri.”

Wawancara dengan Ibu ML

1. “Kalau motivasi kita sebagai guru, kita sebagai pendidik, pengajar selalu memberikan motivasi yang terbaik bagi siswa, meskipun durasi pertemuan ibu dengan mereka terbatas hanya dua hingga tiga jam pelajaran dalam seminggu. Ibu sering memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar mereka bersikap baik, karena menurut pengalaman ibu, anak-anak di usia kelas IV SD masih sangat membutuhkan penguatan dari figur guru sebagai sumber validasi atas perilaku mereka. Contoh, ketika melihat seorang siswa dengan sukarela meminjamkan pensilnya untuk temannya yang lupa membawa pensil, ibu akan memujinya di depan kelas sambil mengatakan, wah terimakasih atas inisiatifmu membantu temanmu dan kamu baik sekali. Pujian seperti ini tidak hanya memotivasi siswa yang bersangkutan untuk mengulangi perilaku baiknya, tetapi juga memotivasi siswa yang lain untuk melakukan hal serupa karena mereka melihat bahwa kebaikan mendapat apresiasi. Selain itu, ibu juga memberikan motivasi dalam belajar, motivasi dalam berkarir, motivasi dalam berhubungan yang baik, dan motivasi dalam kreativitas. Ibu selain guru, disini ibu kadang-kadang jadi kawan dia, terkadang juga menjadi lawan. Dalam artian lawan bukan berarti yang jahat tapi, lawan sebagai motivator untuk anak itu menjadi dirinya dia siapa. Karakter yang kita bangun di sini menjadikan sesuatu hal yang harus dijadikan motivasi bagi dia contoh, anak itu pandai membaca kita arahkan, kita motivasi, kamu bagus lho membacanya. Seandainya ibu bawa lomba cerita bagaimana, lomba puisi bagaimana. Kita motivasi dengan dia pandai membaca dengan bait-bait yang dia baca menjadikan motivasi. Dengan motivasi-motivasi itulah yang akan membuat anak percaya diri, oh iya ternyata aku ada yang memperhatikannya, aku diperhatikan aku pasti bisa apa yang aku inginkan.”
2. “Strategi yang ibu terapkan dalam pembelajaran tentunya strategi saling menghargai yang utama. Selain itu, strategi yang udah kita terapkan di murid itu ada strategi dengan pendekatan, strategi sosial, strategi emosional serta strategi pendukung lainnya yang insya’allah itu akan terbangun menjadi lebih baik. Strategi yang paling utama selain strategi menghargai adalah strategi pendekatan dari hati ke hati di mana dalam pola pikir setiap anak itu berbeda.”
3. “Kalau siswa untuk hal bersikap baik tanpa di ingatkan ibu sudah melihat sendiri nyata konkrit dengan mata. Contoh, ketika gurunya lewat di depan mereka atau berjumpa di jalan, mereka akan menyapa ibu ataupun guru yang lain. Selain itu, ibu juga melihat ketika temannya tidak membawa pensil ataupun pulpen mereka sudah bisa berinisiatif sendiri untuk meminjamkan pensil ataupun pulpen tersebut kepada temannya tanpa ibu suruh lagi dan mereka juga mampu bekerja dalam kelompok dengan baik. Tapi kalau memang kedisiplinan yang tidak pernah kita ingatkan contoh, cara membuang sampah, cara dia piket kelas. Contoh, kayak tadi tanpa di ingatkan hari ini piket kelas berapa umumnya, dia menggelar tikar sendiri tanpa harus disuruh-suruh, lalu dia sudah tau pembiasaan pagi hari senin sampai sabtu itu seperti apa tanpa adanya suruh-suruh dan pembiasaan itu tanpa adanya lagi di suruh-suruh, yaitu terutama sekarang adalah dengan dia jajan di kantin, dengan dia

cara belajar , bukak buku, ambil buku itu tidak usah disuruh lagi dia sudah tau semuanya. Karna pembiasaan itu akan anak tiru dari gurunya sendiri.”

Wawancara Ibu FR

1. “Ibu berusaha menjadi teladan bagi siswa kelas IV dengan menunjukkan sikap positif secara konsisten, baik di dalam maupun luar kelas. Keteladanan ditunjukkan melalui kesabaran saat menghadapi gangguan, kerendahan hati dengan mengakui kesalahan, kepedulian terhadap kondisi siswa, serta kebiasaan menghargai dengan mengucapkan terima kasih. Ibu juga memberi contoh nyata seperti memungut sampah tanpa menyuruh siswa. Dengan cara ini, siswa belajar meniru perilaku baik secara alami, sehingga keteladanan konkret lebih efektif daripada sekadar nasihat.”
2. “Sebagai pembimbing dan pengarah ibu selalu berperan untuk membimbing anak dengan baik. Contoh ketika ada anak yang berbuat salah, sebagai pembimbing dan pengarah langkah pertama yang selalu ibu lakukan adalah menahan diri untuk tidak bereaksi secara instan dan emosional. Ibu mengambil jeda sejenak, mengamati situasi dengan tenang, dan mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi. Setelah itu, ibu menggunakan beberapa strategi tergantung pada tingkat keparahan perilaku yang ditampilkan. Untuk perilaku yang masih tergolong ringan seperti berbicara sendiri saat guru menjelaskan, melamun, atau menggambar di buku catatan padahal sedang pelajaran, ibu biasanya memberikan isyarat non-verbal terlebih dahulu. Misalnya ibu mendekat ke arah siswa tersebut, menatapnya sebentar sambil mengangkat alis, atau menepuk meja pelan-pelan sambil tetap melanjutkan penjelasan tanpa menghentikan kelas. Ibu juga sering menggunakan teknik panggilan nama secara halus di tengah kalimat ibu, misalnya, "AB, menurut cerita nabi, kita harus selalu bersyukur RC, bagaimana pendapatmu tentang hal ini?" Dengan cara ini, RC yang tadinya melamun tersadar dan kembali fokus, tetapi ia tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Untuk perilaku yang lebih mengganggu seperti mengejek teman, berbicara keras saat guru menerangkan, atau bergurau yang berlebihan, ibu akan menghentikan sejenak kegiatan pembelajaran dan berbicara secara klasikal tetapi tidak menunjuk langsung pelakunya. Contohnya ibu berkata, "Anak-anak, Ibu ingin mengingatkan bahwa di kelas ini, kita semua sedang belajar bersama. Jika ada yang ingin berbicara atau bercanda, silakan lakukan di waktu yang tepat. Saat Ibu menjelaskan, itu adalah waktu untuk mendengarkan. Mari kita hargai teman-teman yang ingin serius belajar." Setelah itu, ibu melanjutkan pelajaran tanpa menyebut nama siapa pun. Ibu menemukan bahwa pendekatan ini efektif karena siswa yang bersalah biasanya akan tersadar dan memperbaiki sikapnya sendiri.”
3. “Ya, ibu melihat dengan jelas bahwa siswa kelas 4 meniru berbagai sikap baik yang ibu contohkan, karna ibu selalu membiasakan kata maaf, tolong, dan terimakasih kepada anak-anak dan mereka benar-benar meniru perilaku yang ibu biasakan tersebut. Salah satu contoh peniruan yang paling nyata adalah dalam hal mengucapkan terima kasih secara spontan. Seperti yang ibu ceritakan sebelumnya, ibu selalu membiasakan diri mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang membantu ibu, misalnya kepada siswa yang

mengambilkan buku di kantor, ibu akan langsung mengucapkan terimakasih kepada siswa tersebut di depan semua teman-temannya. Namun karna ibu membiasakann pengucapan terimakasih, ibu mulai mendengar siswa mengucapkan terima kasih kepada temannya yang meminjamkan penghapus ataupun yang menolongnya. Contoh kedua adalah sikap mengakui kesalahan dan meminta maaf. Ibu sering menunjukkan secara sengaja di depan kelas bahwa jika ibu lupa atau salah, ibu akan segera meminta maaf, misalnya "Maaf, Ibu tadi salah menuliskan tanggal di papan tulis." Setelah beberapa kali melihat ibu melakukan itu, ibu mulai menyaksikan siswa yang tadinya sulit mengakui kesalahan, kini berani berkata, "Maaf Bu, saya lupa bawa bukunya," atau kepada temannya, "Maaf ya, tadi saya tidak sengaja mendorongmu." Namun secara keseluruhan, ibu melihat bukti yang sangat kuat bahwa keteladanan guru memiliki efek menular yang positif. Ibu juga meyakini bahwa keberhasilan peniruan ini tidak terlepas dari konsistensi ibu dalam menjadi teladan, serta dukungan dari wali kelas dan lingkungan sekolah yang juga menunjukkan sikap-sikap serupa. Dengan kata lain, siswa meniru bukan hanya karena ibu menyuruh mereka, tetapi karena mereka hidup dalam ekosistem sosial di mana sikap baik adalah norma yang terlihat, didengar, dan dirasakan setiap hari."

Wawancara Siswa Kelas IV (NA)

1. "Aku lihat Bu Guru suka ramah dan peduli sama semua orang, jadi aku pengen kayak gitu. Kadang aku juga lihat temanku yang suka berbagi makanan sama meminjamkan pensilnya, terus aku ikut-ikutan."
2. "Iya pernah, Bu Guru cerita tentang anak yang lihat temannya menyontek. Terus kami disuruh ngomongin apa yang harus dilakukan. Aku jadi ngerti kalau kita harus berani bilang yang benar, tapi ngomongnya baik-baik biar nggak bikin temannya marah."

Wawancara dengan Siswa Kelas IV (SO)

1. "Rasanya senang banget, kayak bangga gitu. Karena Ibu guru juga pasti sering memberikan pujian. Teman-teman jadi suka main sama aku, terus aku jadi lebih percaya diri. Selain itu, di akhir semester juga nanti akan dapat penghargaan bagi yang bersikap sosialnya yang paling baik"
2. "Iya, soalnya kalau ada teman yang butuh bantuan aku langsung nolongin, walaupun nggak ada Bu Guru. Misalnya pas istirahat ada yang jatuh, aku bantuin dia berdiri atau ketika aku punya makanan aku sering membaginya dengan temanku. Karena kata ibu guru kita akan dapat pahala kalau kita nolongin orang"

Wawancara dengan Siswa Kelas IV (RZ)

1. "Iya, kami punya tanaman di kelas. Biasanya kami bagi tugas, ada yang nyiram, ada yang bersihin pot, ada yang buang sampahnya. Kalau ada yang lupa, temannya suka ngingetin. Jadi semua ikut kerja biar tanamannya nggak mati."
2. "Pernah, waktu pelajaran Bahasa Indonesia Bu Guru cerita tentang tokoh di cerita rakyat yang suka gotong royong. Aku jadi pengen kayak dia,

soalnya kalau kerja bareng-bareng itu lebih cepat selesai dan rasanya senang bisa bantu teman.”



LAMPIRAN VIII**DOKUMENTASI****A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah****B. Wawancara Dengan Wali Kelas**

C. Wawancara Dengan Ibu SR



D. Wawancara Dengan Ibu ML



E. Wawancara Dengan Ibu FR



F. Wawancara Dengan Murid Kelas IV





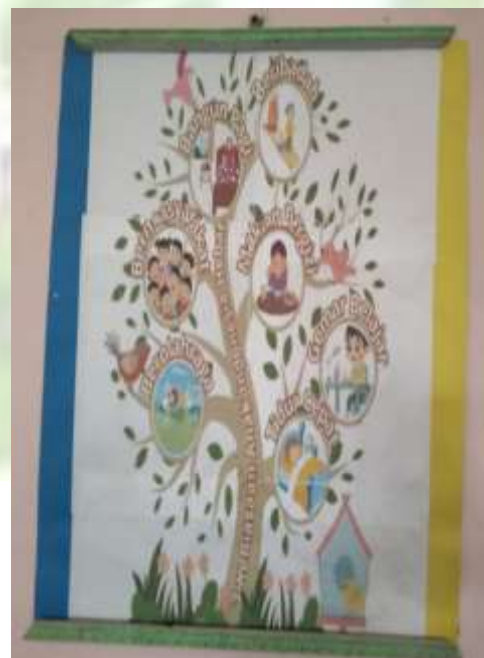
G. Kegiatan Berdoa dan Membaca Surah Pendek Sebelum Memulai Pembelajaran



H. Kerja Kelompok



I. Poster Dalam Kelas



J. Menunggu Murid Di Depan Gerbang Setiap Pagi



K. Kegiatan Piket Kelas IV





L. Kegiatan Sholat Dhuha & Sholat Jenazah



M. Piagam Penghargaan Duta Sahabat



N. Sekolah SDN 14 Rambahan Selatan



LAMPIRAN IX

HASIL CEK TURNITIN

Fix SKRIPSI TERBARU ATIKA (1).docx		
ORIGINALITY REPORT		
16%		
SIMILARITY INDEX		
PRIMARY SOURCES		
1	repository.radenintan.ac.id Internet	223 words — 1%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet	112 words — 1%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	93 words — < 1%
4	repository.unissula.ac.id Internet	88 words — < 1%
5	repository.uindatokarama.ac.id Internet	85 words — < 1%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet	75 words — < 1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet	73 words — < 1%
8	etd.uinsyahada.ac.id Internet	59 words — < 1%
9	repository.stain-madina.ac.id Internet	57 words — < 1%
10	lib.unnes.ac.id Internet	81/95

BIODATA PENULIS SKRIPSI

Nama	: Atika
NIM	: 22160077
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir	: Muaro Gondang, 08-09-2004
Agama	: Islam
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat Rumah Asal	: Muaro Gondang, Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman
No Telfon / HP	: 082381039822
Email	: atikapakpahan2@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 14 Rambahan Selatan
2. Pesantren Sanawiyah Simatorkis
3. Madrasah Aliyah Simatorkis
4. S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN MADINA

Nama Orang Tua

Ayah	: Dolla Pakpahan
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Muaro Gondang, Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman
Ibu	: Tiorina Juntak
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Muaro Gondang, Kec. Rao Selatan, Kab. Pasaman

Judul Skripsi : “PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS IV SDN 14 RAMBAHAN SELATAN”